

BUDAYA INDIVIDU GURU DALAM MEMBANGUN IKLIM BELAJAR POSITIF DI SDN 10 BONGOMEME

Deya Rahmatia H. Anuli¹, Novianty Djafri²

Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

deaanuli@gmail.com¹, noviantydjafri@ung.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran budaya individu guru dalam membentuk iklim belajar yang positif di SDN 10 Bongomeme. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi langsung dan kuesioner terbuka yang disampaikan kepada para guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pribadi seperti empati, tanggung jawab, kedisiplinan, dan keterbukaan sangat berpengaruh dalam membangun interaksi yang harmonis antara guru dan siswa serta menciptakan suasana kelas yang mendukung proses pembelajaran. Guru yang memiliki budaya individu positif terbukti mampu menghadirkan ruang belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya refleksi diri guru sebagai upaya menjaga konsistensi nilai-nilai pribadi mereka, serta perlunya dukungan dari institusi pendidikan untuk mengembangkan budaya individu secara sistemik. Penelitian ini merekomendasikan agar penguatan budaya individu menjadi prioritas dalam program pengembangan profesional guru guna membangun sistem pendidikan yang humanis, adil, dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran budaya individu guru dalam membentuk iklim belajar yang positif di SDN 10 Bongomeme. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi langsung dan kuesioner terbuka yang disampaikan kepada para guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pribadi seperti empati, tanggung jawab, kedisiplinan, dan keterbukaan sangat berpengaruh dalam membangun interaksi yang harmonis antara guru dan siswa serta menciptakan suasana kelas yang mendukung proses pembelajaran. Guru yang memiliki budaya individu positif terbukti mampu menghadirkan ruang belajar yang aman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga menekankan pentingnya refleksi diri guru sebagai upaya menjaga konsistensi nilai-nilai pribadi mereka, serta perlunya dukungan dari institusi pendidikan untuk mengembangkan budaya individu secara sistemik. Penelitian ini merekomendasikan agar penguatan budaya individu menjadi prioritas dalam program pengembangan profesional guru guna membangun sistem pendidikan yang humanis, adil, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Budaya Individu, Guru, Iklim Belajar Positif, Pendidikan Dasar

Abstract

This research aims to explore the role of teachers' individual culture in shaping a positive learning climate at SDN 10 Bongomeme. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through direct classroom observations and open-ended questionnaires administered to teachers. The findings of this research indicate that personal values such as empathy, responsibility, discipline, and openness significantly influence harmonious interactions between teachers and students, as well as

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

foster a classroom atmosphere conducive to learning. Teachers with a strong individual cultural foundation are proven capable of creating safe, inclusive, and supportive learning environments that promote student character development. Additionally, this research highlights the importance of teacher self-reflection in maintaining consistent personal values and emphasizes the need for institutional support to systematically foster individual culture. The research recommends prioritizing the strengthening of individual teacher culture in professional development programs to establish a more humanistic, equitable, and sustainable educational system.

Keywords: *Individual Culture, Teacher, Positive Learning Climate, Elementary Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman (Kaharuddin et al., 2024). Di dalam sistem pendidikan, guru memainkan peran yang sangat penting tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan teladan bagi siswa (Nurhidaya et al., 2021). Peran ini menjadi semakin krusial di tingkat sekolah dasar, di mana proses pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar kehidupan dimulai. Oleh karena itu, kualitas guru tidak hanya dilihat dari sisi kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga dari sisi kepribadian dan budaya individu yang mereka miliki (Annisa, 2022).

Budaya individu guru merupakan aspek yang mencakup seperangkat nilai, keyakinan, kebiasaan, dan sikap yang melekat dalam diri guru dan berpengaruh terhadap bagaimana mereka berpikir, bertindak, serta mengambil keputusan dalam konteks pendidikan (Kuanine & Afi, 2023). Nilai-nilai ini terbentuk melalui proses interaksi sosial, pengalaman hidup, latar belakang keluarga, pendidikan, serta sistem keyakinan yang dianut oleh individu (Krisdiyansah & Mulyana, 2022). Budaya individu menjadi lensa yang memengaruhi cara guru memahami perannya, merespons tantangan, berinteraksi dengan siswa, dan membangun lingkungan belajar yang kondusif (Tarumasely et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran di kelas, budaya individu guru dapat menciptakan iklim belajar yang mendukung atau justru menghambat. Iklim belajar positif adalah suasana kelas yang kondusif secara psikologis, emosional, dan sosial, yang ditandai dengan rasa aman, keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat untuk belajar (Arfandi & Samsudin, 2021). Iklim belajar seperti ini menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya motivasi intrinsik siswa, peningkatan hasil belajar, serta pembentukan karakter yang baik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru dengan budaya individu yang positif cenderung lebih berhasil dalam menciptakan kelas yang dinamis, partisipatif, dan ramah terhadap kebutuhan siswa (Juniarti, 2023). Nilai-nilai seperti empati, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras merupakan karakteristik dari budaya individu yang mendukung terciptanya iklim belajar positif (Arifah, 2023). Sebaliknya, budaya individu yang otoriter, tidak reflektif, atau kaku berisiko menciptakan suasana belajar yang pasif, menekan, dan kurang memberi ruang tumbuh bagi siswa.

Budaya individu mencerminkan fondasi dari perilaku seseorang yang bersumber dari keyakinan dan nilai-nilai personal (Widyastuti, 2021). Dalam dunia pendidikan, budaya ini menentukan bagaimana guru merespons dinamika kelas, menyusun strategi pembelajaran,

serta menjalin hubungan interpersonal dengan siswa dan rekan kerja. Budaya individu yang baik tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga membentuk kultur sekolah yang inklusif dan suportif (Pandiangan et al., 2025).

Iklim belajar adalah hasil dari kombinasi berbagai faktor dalam lingkungan kelas yang mempengaruhi kenyamanan dan semangat belajar siswa (Salmiah & Abidin, 2022). Faktor-faktor tersebut mencakup gaya mengajar guru, hubungan guru-siswa, manajemen kelas, serta struktur nilai dan norma yang berlaku dalam kelas. Guru berperan sebagai arsitek utama dalam menciptakan iklim belajar yang positif dengan membawa nilai-nilai pribadinya ke dalam praktik mengajar (Syamsuardi et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan dasar di daerah seperti Bongomeme, tantangan dalam menciptakan iklim belajar yang positif semakin kompleks. Faktor keterbatasan sarana dan prasarana, latar belakang sosial ekonomi siswa yang beragam, serta kondisi geografis yang jauh dari pusat kota, menuntut guru untuk memiliki nilai-nilai personal yang kuat. Di sinilah budaya individu menjadi modal penting dalam menghadapi realitas pendidikan di lapangan. Guru yang memiliki empati tinggi, tanggung jawab, dan semangat melayani dapat menjadi motor penggerak dalam membentuk suasana belajar yang sehat dan mendukung.

Selain itu, teori-teori pendidikan seperti pendekatan humanistik dari Carl Rogers menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana siswa merasa dihargai, didengarkan, dan didukung (Sultani et al., 2023). Guru dengan budaya individu yang terbuka, hangat, dan reflektif mampu menciptakan hubungan interpersonal yang kuat dengan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar siswa (Wirda et al., 2020). Dalam teori kepemimpinan transformasional, guru yang menjadi teladan dalam nilai dan sikapnya mampu menginspirasi siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut (Aini & ST, 2021).

Secara empiris, guru terhadap dirinya sebagai pribadi yang efektif dan memiliki nilai-nilai profesional yang kuat berkorelasi dengan peningkatan hasil belajar siswa (Nur & Nurmiranti, 2020). Penelitian lain oleh Hamre dan Pianta menyebutkan bahwa hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa pada tahun-tahun awal sekolah dasar memiliki dampak jangka panjang terhadap prestasi akademik dan perkembangan sosial siswa (Soebardjo, n.d.).

Namun demikian, dalam praktik sehari-hari, masih banyak guru yang belum menyadari pentingnya budaya individu dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai personal sering kali dianggap sebagai bagian dari kepribadian tetap yang tidak perlu dievaluasi atau dikembangkan. Padahal, refleksi terhadap nilai-nilai pribadi dan upaya untuk terus mengembangkannya merupakan bagian penting dari profesionalisme guru.

Guru yang memiliki budaya individu positif tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing moral, fasilitator sosial, dan inspirator bagi siswa (Judrah et al., 2024). Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, keterbukaan, dan kesabaran jika diterapkan secara konsisten dapat menciptakan kelas sebagai ruang aman dan nyaman bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang yang kurang menguntungkan (Putri & Nugraha, 2025).

Lebih jauh lagi, dalam perspektif pembangunan pendidikan nasional, penting untuk memosisikan budaya individu guru sebagai bagian dari sistem penguatan mutu pendidikan (Yasin, 2021). Selama ini, pembinaan guru lebih banyak difokuskan pada peningkatan kompetensi teknis seperti penguasaan kurikulum, teknologi pembelajaran, atau penilaian

hasil belajar. Meskipun aspek tersebut penting, tidak kalah pentingnya adalah membangun kesadaran reflektif pada guru untuk mengenali nilai-nilai pribadinya, menilai dampaknya dalam pengajaran, dan mengembangkan budaya kerja yang berpihak pada kemanusiaan siswa (Muslich, 2022).

Penguatan budaya individu guru juga dapat mendorong terjadinya transformasi budaya sekolah secara keseluruhan. Sekolah yang dihuni oleh guru-guru dengan nilai kepribadian yang kuat, kolaboratif, dan menghargai keberagaman akan cenderung menciptakan iklim institusional yang demokratis dan partisipatif (Pribadi et al., 2024). Dengan demikian, dampak dari budaya individu guru tidak hanya berhenti di tingkat kelas, tetapi juga meluas ke tatanan hubungan antarwarga sekolah dan bahkan membentuk karakter kolektif sekolah.

Selain itu, pendidikan yang berpusat pada siswa akan semakin bermakna ketika guru sebagai aktor utama dalam kelas mampu mengembangkan kesadaran dan sensitivitas terhadap kebutuhan individual siswa. Budaya individu guru yang mengedepankan nilai inklusi, toleransi, dan kasih sayang akan membentuk ruang belajar yang tidak hanya mendidik secara akademik, tetapi juga memanusiaikan siswa sebagai pribadi yang utuh (Mashuri & Syahid, 2024). Di sinilah makna pendidikan sejati tercermin, yakni mendidik dengan hati dan nilai, bukan semata-mata mentransfer pengetahuan.

Dengan adanya penguatan budaya individu, guru juga akan lebih mampu mengelola stres kerja dan menjaga keseimbangan emosional dalam menghadapi tekanan tugas dan tanggung jawab yang berat (Viratama & Basaria, 2024). Seorang guru yang memiliki kesadaran diri dan nilai-nilai spiritual yang kuat akan lebih stabil secara emosional dan mampu menularkan ketenangan kepada siswa (Suriana et al., 2024). Dalam jangka panjang, hal ini berdampak positif terhadap kesehatan psikologis guru dan iklim emosional kelas secara keseluruhan.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, sudah saatnya pendekatan pengembangan guru diperluas tidak hanya pada pelatihan berbasis konten atau teknologi, tetapi juga pada penguatan soft skills dan pengembangan karakter (Abdullah, 2020). Program-program seperti coaching reflektif, pelatihan kesadaran diri, serta komunitas belajar yang mendukung nilai-nilai humanis perlu menjadi bagian integral dari sistem pembinaan guru. Ini sejalan dengan arah pembangunan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pendidikan yang berakar pada nilai dan kebudayaan lokal, namun tetap berorientasi pada kemajuan global (Alinata et al., 2024).

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana budaya individu guru di SDN 10 Bongomeme berperan dalam menciptakan iklim belajar yang positif. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung dan kuesioner kepada guru-guru yang aktif mengajar. Fokus penelitian ini adalah pada pemahaman nilai-nilai pribadi yang dianut oleh guru, bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam praktik pembelajaran, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis maupun teoretis terhadap pengembangan pendidikan. Secara teoretis, penelitian ini membuka ruang diskusi mengenai pentingnya dimensi kepribadian guru sebagai bagian dari kualitas pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menyusun strategi pelatihan dan pengembangan profesional guru yang menekankan internalisasi nilai-nilai individu sebagai bagian dari integritas profesi. Kesadaran akan pentingnya budaya

individu dalam praktik pembelajaran diharapkan mampu mendorong terciptanya sistem pendidikan yang lebih bermakna, adil, dan berorientasi pada kemanusiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, yaitu budaya individu guru dalam membangun iklim belajar positif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan pengalaman subjektif para guru dalam konteks sosial dan budaya tempat mereka mengajar.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik budaya individu guru serta implikasinya terhadap iklim belajar di SDN 10 Bongomeme. Fokus penelitian ini bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang aktif mengajar di SDN 10 Bongomeme. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristik sosial-budaya masyarakatnya yang unik, serta latar belakang pendidikan guru yang bervariasi. Partisipan terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran yang telah memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun. Kriteria ini ditetapkan agar partisipan memiliki pemahaman yang cukup mendalam terhadap dinamika pembelajaran di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara utama, yaitu observasi langsung dan kuesioner terbuka. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati proses pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta suasana umum lingkungan belajar. Peneliti mencatat berbagai perilaku dan praktik guru yang mencerminkan nilai-nilai budaya individu, seperti cara guru mengatur kelas, menyapa siswa, menangani konflik, serta memberikan motivasi. Kuesioner terbuka diberikan kepada guru sebagai instrumen pelengkap untuk menggali lebih dalam tentang persepsi dan refleksi mereka terhadap nilai-nilai pribadi yang mereka anut dan terapkan dalam praktik mengajar.

Kuesioner berisi pertanyaan mengenai nilai-nilai utama yang mereka pegang, strategi membangun suasana belajar yang kondusif, dan tantangan dalam menjaga konsistensi budaya individu dalam proses pembelajaran. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik, di mana data dari observasi dan kuesioner dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan budaya individu guru dan iklim belajar. Analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Setiap data yang dikumpulkan disusun dalam kategori-kategori tematik seperti nilai empati, kedisiplinan, keteladanan, dan komunikasi efektif.

Etika penelitian dijaga dengan memastikan partisipasi bersifat sukarela, anonim, dan informatif. Setiap guru yang menjadi partisipan diberikan penjelasan tentang tujuan penelitian serta jaminan kerahasiaan identitas. Peneliti juga menghormati hak partisipan untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu atau menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi.

Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian mampu menggambarkan secara holistik bagaimana budaya individu guru membentuk suasana belajar di kelas, serta mengidentifikasi nilai-nilai inti yang dapat menjadi pijakan dalam pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru di masa depan.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi langsung dan kuesioner terbuka menunjukkan bahwa budaya individu guru di SDN 10 Bongomeme memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan iklim belajar yang positif. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, empati, kerja keras, dan keteladanan sangat menonjol dalam perilaku dan praktik mengajar para guru. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan para guru dalam kuesioner bahwa mereka menyadari pentingnya sikap pribadi dalam membangun hubungan yang harmonis dengan siswa dan menjaga semangat belajar di kelas.

Dalam proses pembelajaran, guru menunjukkan konsistensi antara nilai yang mereka yakini dengan tindakan nyata di lapangan. Misalnya, guru yang menjunjung tinggi nilai tanggung jawab tampak dari kehadiran mereka yang tepat waktu, persiapan pembelajaran yang matang, serta komitmen dalam menyelesaikan tugas administrasi tanpa mengabaikan tugas mengajar. Nilai empati terlihat dalam interaksi guru dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, di mana guru tidak hanya memberikan penjelasan ulang tetapi juga menyemangati dan mendampingi siswa secara personal.

Salah satu hasil observasi menarik adalah bagaimana guru mengelola dinamika kelas yang terdiri dari siswa dengan latar belakang beragam. Guru dengan budaya individu yang inklusif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan semua siswa tanpa diskriminasi. Mereka tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial siswa. Hal ini menciptakan rasa aman psikologis yang menjadi fondasi penting dalam membangun iklim belajar yang positif.

Dalam diskusi kelompok kecil dan kegiatan kolaboratif, guru mendorong siswa untuk saling bekerja sama dan menghargai pendapat teman. Nilai-nilai budaya individu guru seperti toleransi, keterbukaan, dan sikap adil tercermin dalam cara mereka memediasi konflik kecil antar siswa dan dalam memberikan apresiasi secara merata kepada semua siswa. Praktik ini menunjukkan bahwa budaya individu guru tidak hanya berdampak pada cara mengajar, tetapi juga membentuk norma dan budaya kelas secara keseluruhan.

Pembahasan lebih lanjut mengaitkan hasil temuan dengan teori-teori relevan. Berdasarkan pendekatan humanistik Carl Rogers, suasana belajar yang hangat dan penuh penghargaan merupakan syarat bagi berkembangnya potensi individu. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut: guru yang mampu menunjukkan empati dan penghargaan terhadap siswa terbukti berhasil menciptakan kelas yang lebih hidup dan penuh semangat belajar. Guru menjadi figur penting dalam membangun relasi interpersonal yang sehat, yang menjadi dasar pembentukan iklim kelas yang positif.

Teori kepemimpinan transformasional juga relevan dengan hasil penelitian ini. Guru sebagai pemimpin kelas yang memiliki nilai-nilai positif, menunjukkan integritas, dan menjadi panutan bagi siswa, berhasil membentuk lingkungan yang inspiratif. Guru yang memiliki budaya individu kuat mampu memotivasi siswa untuk menunjukkan perilaku positif, seperti bertanggung jawab terhadap tugas, menghormati perbedaan, dan berani menyampaikan pendapat. Ini menunjukkan adanya efek jangka panjang dari nilai-nilai yang ditransmisikan guru melalui keteladanan.

Dari sisi tantangan, sebagian guru mengakui bahwa mempertahankan konsistensi nilai dalam pembelajaran bukanlah hal yang mudah. Tekanan administrasi, jumlah siswa yang banyak, dan keterbatasan sumber daya sering kali menjadi hambatan. Namun, guru tetap menunjukkan komitmen untuk menjaga nilai-nilai tersebut karena mereka meyakini bahwa pendidikan bukan hanya soal penyampaian materi, tetapi juga membentuk karakter siswa. Bahkan dalam kondisi terbatas, nilai-nilai seperti kesabaran dan keteguhan hati justru semakin berkembang.

Salah satu contoh nyata adalah bagaimana guru menangani siswa yang memiliki perilaku sulit. Alih-alih memberikan hukuman, guru lebih memilih pendekatan dialog dan refleksi, yang mencerminkan nilai-nilai budaya individu seperti kesabaran, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab.

Ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter. Strategi ini efektif dalam membangun hubungan jangka panjang yang positif antara guru dan siswa.

Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya melakukan refleksi diri secara berkala terhadap sikap dan nilai-nilai pribadi mereka. Banyak dari mereka yang menyampaikan bahwa pengalaman mengajar selama bertahun-tahun justru memperkuat nilai-nilai pribadi mereka. Ada juga yang mengungkapkan bahwa interaksi dengan siswa menjadi sumber pembelajaran moral tersendiri, yang mendorong guru untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Proses timbal balik ini menciptakan dinamika positif antara perkembangan guru dan siswa. Pembahasan hasil ini menunjukkan bahwa budaya individu guru bukan hanya faktor internal yang pasif, melainkan kekuatan aktif yang secara nyata membentuk atmosfer kelas. Ketika nilai-nilai tersebut konsisten ditampilkan, siswa tidak hanya menerima pembelajaran kognitif, tetapi juga pembelajaran sosial dan emosional. Dengan demikian, budaya individu guru menjadi instrumen penting dalam menciptakan pendidikan yang menyeluruh dan bermakna.

Dalam konteks sekolah dasar seperti SDN 10 Bongomeme, peran guru sebagai figur sentral sangat dominan. Oleh karena itu, budaya individu guru memiliki daya pengaruh yang besar, baik dalam pembentukan iklim belajar maupun dalam pembentukan karakter siswa. Pembentukan nilai-nilai positif melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada aturan atau instruksi formal.

Temuan ini juga mencerminkan pentingnya keberlanjutan praktik baik yang sudah diterapkan oleh para guru. Budaya individu yang positif harus terus dipelihara dan didukung oleh sistem sekolah yang mendukung pengembangan nilai-nilai tersebut. Misalnya, dengan mengadakan forum berbagi pengalaman antar guru, program mentoring berbasis nilai, serta evaluasi kinerja yang juga memperhitungkan dimensi kepribadian dan keteladanan. Selain itu, lingkungan sosial di sekolah juga menjadi faktor penunjang atau penghambat dalam mengekspresikan budaya individu. Dukungan dari kepala sekolah, kerja sama antar guru, dan kebijakan sekolah yang inklusif akan memperkuat keberlanjutan nilai-nilai yang dimiliki guru. Oleh karena itu, penguatan budaya individu tidak dapat dilepaskan dari budaya organisasi yang berkembang di sekolah itu sendiri.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam membina dan mengembangkan budaya individu guru sebagai bagian dari pengembangan profesionalisme. Pelatihan-pelatihan guru sebaiknya tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga memfasilitasi penguatan nilai-nilai personal melalui refleksi, diskusi etika, dan studi kasus. Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung guru untuk mengekspresikan nilai-nilai positif mereka tanpa tekanan atau hambatan struktural.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang hubungan antara budaya individu guru dan iklim belajar. Dengan memahami lebih dalam bagaimana guru membawa nilai-nilai pribadinya ke dalam kelas, kita dapat merancang strategi pengembangan guru yang lebih menyeluruh dan berdampak. Budaya individu guru adalah aset yang sangat berharga bagi pendidikan, dan harus dijaga serta dikembangkan secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya individu guru merupakan faktor kunci dalam menciptakan iklim belajar yang positif di sekolah dasar. Budaya individu yang mencerminkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, keterbukaan, dan kepedulian menjadi dasar perilaku guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Ketika guru secara konsisten menampilkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari, baik dengan siswa maupun rekan sejawat, terciptalah suasana kelas yang mendukung tumbuhnya semangat belajar, rasa aman, dan saling menghargai.

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa budaya individu bukan sekadar elemen tambahan dalam kompetensi guru, tetapi merupakan fondasi yang menentukan kualitas interaksi, pengelolaan kelas, dan efektivitas pembelajaran. Guru dengan budaya individu yang kuat mampu menjalin hubungan interpersonal yang sehat, menciptakan suasana yang inklusif, serta menjadi model perilaku positif bagi siswa. Lebih jauh lagi, guru menjadi agen perubahan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter generasi penerus bangsa.

Temuan juga menunjukkan bahwa guru yang secara aktif merefleksikan nilai-nilai pribadinya cenderung lebih adaptif, sabar, dan berorientasi pada solusi. Refleksi diri mendorong guru untuk terus memperbaiki pendekatan pembelajaran mereka dan lebih peka terhadap dinamika kelas. Pengalaman mengajar, interaksi dengan siswa, serta dukungan dari komunitas sekolah menjadi katalis penting dalam memperkuat budaya individu positif. Dalam konteks sekolah seperti SDN 10 Bongomeme, tantangan seperti keterbatasan sarana, keberagaman siswa, dan beban administratif tidak menghalangi guru untuk tetap menjaga kualitas interaksi dan pembelajaran. Justru dalam keterbatasan tersebut, nilai-nilai seperti kesabaran, kerja keras, dan komitmen terlihat semakin menonjol. Hal ini memperkuat pandangan bahwa budaya individu yang kuat dapat menjadi solusi bagi berbagai tantangan pendidikan, khususnya di daerah dengan sumber daya terbatas.

Secara kelembagaan, hasil penelitian ini mengisyaratkan pentingnya dukungan sistemik terhadap penguatan budaya individu guru. Sekolah harus menciptakan ekosistem yang memfasilitasi pertumbuhan nilai-nilai positif, melalui budaya organisasi yang sehat, kepemimpinan yang inspiratif, serta kolaborasi antarguru yang saling mendukung. Forum refleksi, pelatihan pengembangan kepribadian, dan pengakuan terhadap praktik baik menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan budaya individu yang positif.

Berdasarkan temuan tersebut, berikut beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, lembaga pendidikan dan instansi terkait perlu memasukkan aspek budaya individu sebagai bagian penting dalam program pengembangan profesional guru. Kurikulum pelatihan harus mencakup penguatan nilai, etika profesi, dan kemampuan reflektif. Kedua, sekolah perlu membangun budaya kerja yang mendukung guru dalam mengekspresikan nilai-nilai pribadi mereka secara otentik, tanpa tekanan administratif yang berlebihan. Ketiga, diperlukan strategi monitoring dan evaluasi yang tidak hanya fokus pada output pembelajaran, tetapi juga pada kualitas interaksi, keteladanan, dan pengaruh nilai guru terhadap iklim belajar.

Selain itu, guru juga disarankan untuk secara rutin melakukan refleksi diri dan berbagi pengalaman antar sesama guru sebagai upaya memperkaya praktik pendidikan. Kegiatan seperti lokakarya reflektif, jurnal pribadi, dan pembimbingan sejawat dapat membantu guru menjaga integritas pribadi dan meningkatkan kesadaran terhadap peran kemanusiaan mereka dalam pendidikan. Kesadaran ini menjadi pondasi untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya mengejar capaian kognitif, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Akhirnya, pendidikan yang efektif dan bermakna bukan hanya ditentukan oleh kecanggihan metode atau kelengkapan sarana, tetapi juga oleh siapa yang menjalankannya. Guru yang memiliki budaya individu yang kuat adalah aset berharga yang mampu menciptakan ruang belajar yang penuh makna. Oleh karena itu, investasi dalam penguatan budaya individu guru merupakan langkah strategis untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Kontemporer: Konstruksi Pendekatan Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. CV Cendekia Press.
- Aini, N. K., & ST, S. P. I. (2021). *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren*. Jakad Media Publishing.
- Alinata, R., Sari, W. A., & Putri, Y. K. (2024). Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 169-182.
- Annisa, N. (2022). *Kompetensi Seorang Guru Dan Tantangan Pembelajaran Abad 21*.
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran guru profesional sebagai fasilitator dan komunikator dalam kegiatan belajar mengajar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 124-132.
- Arifah, C. (2023). Urgensi karakter luhur bagi pendidikan dan profesi bidang akuntansi. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(2), 185-203.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Juniarti, C. E. (2023). *Pentingnya komunikasi efektif dalam pengelolaan kelas yang sukses*.
- Kaharuddin, S., Malli, R., & Lamabawa, D. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Muhammadiyah. *Polyscopia*, 1(3), 91-100.
- Krisdiyansah, Y., & Mulyana, A. (2022). Degradasi fungsi-fungsi pendidikan dalam pewarisan dan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya. *Tanzhimuna*, 2(1), 115-130.
- Kuanine, M. H., & Afi, K. E. Y. M. (2023). Upaya Guru Menciptakan Lingkungan Yang Nyaman Melalui Manajemen Budaya Sekolah Yang Positif. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 1-14.
- Mashuri, S., & Syahid, A. (2024). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif multikultural*. Penerbit Litnus.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nur, M. R., & Nurmiranti, A. R. (2020). Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV di MI Syaikh Zainuddin NW Anjani. *Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1.
- Nurhidaya, N., Lundeto, A., & Luma, M. (2021). Peran Guru Kelas dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(2), 56-67.
- Pandiangan, E. L., Surbakti, A. A., Syahriani, W., & Syahrial, S. (2025). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 5711-5718.

- Pribadi, I., Pajarianto, H., Nasriandi, N., Anuar, A. Bin, & Galugu, N. S. (2024). *Penguatan Iklim Akademik Toleran Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Perspektif Peace Education*. Penerbit Widina.
- Putri, S., & Nugraha, M. S. (2025). Etika Guru dalam Pengajaran di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 5(1), 127-147.
- Salmiah, M., & Abidin, Z. (2022). Konsep dasar pengelolaan kelas dalam tinjauan psikologi manajemen. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(1), 41-60.
- Soebardjo, D. A. S. (n.d.). *Hubungan Antara Relasi Guru-Anak Dengan Penyesuaian Sekolah di Cilandak Jakarta Selatan*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sultani, S., Alfitri, A., & Noorhaidi, N. (2023). Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 177-193.
- Suriana, S., Walidin, W., Gade, S., & Mahmud, S. (2024). Kontruksi Spiritual Quotient dan Implikasinya dalam Belajar: Suatu Analisis Psikopedagogis. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 45-55.
- Syamsuardi, E. M., Ridha, A., Yolanda, D., & Hudia, T. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural Yang Inklusif. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 63-77.
- Tarumasely, Y., Halamury, M., Sipahelut, J., & Labobar, W. (2024). *Perubahan Paradigma Pendidikan Melalui Teknologi AI; Membaca Perubahan Motivasi dan Kemandirian Belajar Siswa di Indonesia*. Academia Publication.
- Viratama, D. N. S., & Basaria, D. (2024). Gambaran Bentuk Dukungan Sosial yang Diterima Guru yang Sekaligus Sebagai Orangtua dari Anak Berkebutuhan Khusus. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbang*, 12(03).
- Widyastuti, M. (2021). Peran kebudayaan dalam dunia pendidikan the role of culture in the world of education. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(1).
- Wirda, Y., Ulumudin, I., Widiputera, F., Listiawati, N., & Fujianita, S. (2020). *Faktor-faktor determinan hasil belajar siswa*. Pusat Penelitian Kebijakan.
- Yasin, I. (2021). Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia: Perspektif Total Quality Management. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 239-246.